

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel risiko bisnis terhadap kebijakan hutang pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI.

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian “*Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, dan Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Hutang*”, peneliti menggunakan laporan keuangan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Busa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012 sebagai objek penelitian. Ruang lingkup penelitian ini peneliti batasi pada pengaruh

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan deviden, dan risiko bisnis perusahaan.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya dengan cara-cara tertentu dalam mengumpulkan data, mengolah, dan menganalisis data dengan teknik statistik, mengambil kesimpulan secara generalisasi untuk membuktikan adanya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan deviden, dan risiko bisnis perusahaan terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Selain itu, penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif. Penelitian ini menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta penampilan dari hasil analisis data yang diperoleh dengan tujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dengan akhir tahun pembukuan pada tanggal 31 Desember 2010 - 2012. Sumber data dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

Sampel dalam penelitian ini didapatkan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
2. Selalu membagikan dividen selama periode pengamatan.
3. Mempunyai kepemilikan manajerial seperti Direktur dan Komisaris yang terdaftar sebagai pemegang saham dan proporsi kepemilikan saham oleh para pemegang saham institusional.
4. Memiliki nilai *operating income* positif selama periode pengamatan.
5. Perusahaan sampel memiliki data keuangan yang lengkap dan berakhir 31 Desember.

#### **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya atau variabel yang terikat oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dipakai adalah :

##### **1. Kebijakan Hutang**

*Proxy* kebijakan hutang menggunakan *Debt-to equity ratio* yaitu rasio total hutang pada ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Indahningrum dan Handayani, 2009)

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

## 2. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya dan sering juga disebut sebagai variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel independen meliputi :

### 1. Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. (Indahningrum dan Handayani, 2009)

$$MOWN = \frac{\text{Jmlh. kepemilikan saham manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

### 2. Kepemilikan Institusional (X2)

Definisi lain kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional pada akhir tahun (Yeniatie dan Destriana, 2010).

$$INST = \frac{\text{Jmlh. saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

### 3. Kebijakan Dividen (X3)

Dalam penelitian ini variabel kebijakan dividen pada umumnya *proxy* untuk kebijakan dividen adalah dengan *dividend payout ratio* yang digunakan untuk melihat rasio besaran pembayaran dividen terhadap laba bersih setelah pajak yang dimiliki perusahaan pada periode tersebut (Djabid, 2009)

$$DPR = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}$$

#### 4. Risiko Bisnis (X4)

Risiko bisnis pada penelitian ini menggunakan perhitungan seperti pada penelitian Booth et. al (2001) yaitu standar deviasi dari *Earning Before Interest and Tax (EBIT)* pada total aktiva dengan rentang waktu selama tiga tahun. Menurut Imam (2007), deviasi standar merupakan ukuran disperse (penyebaran) dimana semakin besar deviasi standarnya maka semakin besar pula risikonya.

$$BRISK = \sigma \frac{EBIT}{Total\ assets}$$

\*Keterangan :

$\sigma$  = Standar deviasi

EBIT = *Earnings before interest and tax*

**Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Indikator	Skala Ukur
Kebijakan Hutang (DER)	$DER = \frac{Total\ debt}{Total\ equity}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial (MOWN)	$\frac{Jmlh.\ kepemilikan\ saham\ manajerial}{Jumlah\ saham\ beredar} \times 100\%$	Rasio
Kepemilikan Institusional (INST)	$\frac{Jmlh.\ saham\ institusional}{Jumlah\ saham\ beredar} \times 100\%$	Rasio
Kebijakan Deviden (DPR)	$DPR = \frac{Deviden}{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}$	Rasio
Risiko Bisnis (BRISK)	$BRISK = \sigma \frac{EBIT}{Total\ assets}$	Rasio

Sumber: Diolah Penulis (2014)

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian tentang kebijakan hutang ini, metode analisis data yang digunakan adalah dengan analisis kuantitatif. Analisis ini dilakukan pada data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti. Data ini berupa angka-angka yang kemudian diolah menggunakan metode statistic. Proses analisis kuantitatif ini dilakukan menggunakan alat perhitungan statistik, sebagai berikut:

### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), deviasi standar, nilai minimum, dan maksimum (Ghozali, 2011:19).

### **2. Uji Asumsi Klasik**

#### **1). Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:103). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis

normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat juga dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2011). Hal ini dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu:

$H_0$  = data terdistribusi secara normal.

$H_1$  = data tidak terdistribusi secara normal.

Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan dari uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Demikian juga sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

## 2). Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Ortogonal yang dimaksud adalah variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011:91). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat nilai korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- c. Mengamati nilai *tolerance* dan VIF. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah apabila nilai *tolerance*  $< 0,1$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$ .

### 3). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011:95). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini



sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung ( $d$ ) dan nilai DW tabel ( $d_l$  dan  $d_u$ ). Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  = tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_a$  = ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Menurut Ghozali (2011), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Pengambilan Keputusan Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

umber: Ghozali (2011)

Selain dengan uji Durbin-Watson, mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan juga dengan *Run Test*. Menurut Ghozali (2011), *run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data

residual terjadi secara random atau tidak (sistematis), dengan asumsi sebagai berikut:

$H_0$  = residual (res\_1) random (acak)

$H_1$  = residual (res\_1) tidak random

Apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, berarti bahwa residual random dan dinyatakan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 maka berarti  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

#### 4). Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011:105). Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterodastisitas. Uji heteroskedastisitas ini dapat dilakukan melalui dua cara yaitu:

(1)Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat

ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di-*studentized*.

(2) Melalui uji Glejser yang mewajibkan tingkat signifikansi di atas 0,05 untuk menandakan model bebas heteroskedastisitas.

### 3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, dan risiko bisnis terhadap variabel terikat yaitu kebijakan hutang. Persamaan fungsinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = kebijakan hutang

X1 = kepemilikan manajerial

X2 = kepemilikan institusional

X3 = kebijakan dividen

X4 = risiko bisnis

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = koefisien regresi

$\alpha$  = konstanta

e = standar eror

#### 4. Uji Hipotesis

##### 1). Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistika t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:84). Pengujian dengan uji t atau *t test* yaitu membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat sebagai berikut:

- a. Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diolah, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian signifikan t juga dapat dilakukan melalui pengamatan signifikansi t pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat  $\alpha$  sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dimana syarat-syaratnya adalah:

- a. Jika signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Selain itu nilai  $t$  juga dapat dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut (Augusty Ferdinand, 2006):

$$t = \frac{\text{koefisien } b}{\text{standard error of estimate}}$$

## 2). Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Nilai F dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Augusty Ferdian, 2006):

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1 - R^2)}{(n - k - 1)}}$$

Keterangan :

$R^2$  = R square

$n$  = jumlah sampel

$k$  = jumlah variabel

Selain itu pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan signifikansi F pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat  $\alpha$  sebesar 5%). Sehingga analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikan F dengan nilai signifikansi 0,05 dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3). Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:83). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Penggunaan koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki kelemahan yakni timbulnya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap terjadi penambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  akan mengalami peningkatan pula tanpa memperdulikan variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh sebab itu, banyak peneliti menganjurkan untuk lebih menggunakan nilai Adjusted  $R^2$  untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.